

# MEREKONSTRUKSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN BULELENG MENUJU DIGITALISASI SATUAN PENDIDIKAN

I Nengah Suastika<sup>1</sup>, A. A. Istri Dewi Adhi Utami<sup>2</sup>,  
I Wayan Budiarta<sup>3</sup>, Ketut Arsudipta<sup>4</sup>.

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas  
Pendidikan Ganesha, Indonesia<sup>123</sup>, Balitbang Inovda<sup>4</sup>

nengah.suastika@undiksha.ac.id<sup>1</sup>,  
dhi.utami@undiksha.ac.id<sup>2</sup>, arsudipta1977@gmail.com<sup>4</sup>

## Abstrak

Hampir semua sektor di era industry 5.0 ini sudah melakukan digitalisasi. Yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Hal itu juga yang dilakukan di sektor pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembelajaran online pendidikan dasar di Kabupaten Buleleng. Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan (Borg and Gall, 1989). Tahapan penelitian ini diawali dengan kegiatan *define*, *design*, dan *development*. Pada *define* dilakukan analisis kebutuhan melalui studi pustaka dan studi empirik mengenai praktik pembelajaran digital di Kabupaten Buleleng pasca Covid-19. Tahap *design* dirancang prototipe model kebijakan pendidikan pasca Covid-19 dan uji *expert* terhadap prototipe. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, studi dokumen, wawancara, tes dan *focus group discussion*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran online pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Buleleng telah disertai dengan kebijakan dari daerah dan diikuti dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. Bentuk pembelajaran digital yang ditempuh oleh sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Buleleng lebih banyak semi pembelajaran daring atau online dan offline. Pelaksanaan pembelajaran online masih menyisakan berbagai persoalan bagi guru, khususnya dalam mengaplikasikan learning management system yang menjadi media untuk melakukan pembelajaran

secara asinkronus. Belum banyak guru yang mengisi materi, memberikan petunjuk belajar, mengisi media pembelajaran dan melakukan evaluasi secara digital pada learning management system. Siswa juga mengalami kendala dalam mengaplikasikan learning management system dan ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran online.

**Kata kunci:** implementasi; kebijakan; online

### **Abstract**

*Almost all sectors in the industrial 5.0 era have digitized. Namely by utilizing the sophistication of information technology. The same is true in the education sector. This research aimed at analyzing basic education online learning policies in Buleleng Regency. Methodologically, this research used educational research and development methods (Borg and Gall, 1989). The stages of this research started with define, design, and development activities. The define was done with a need analysis through literature and empirical studies regarding digital learning practices in Buleleng Regency, digital learning problems, and post-Covid-19 learning needs. The design was designed by a protective model for post-Covid-19 education policies and an expert test for protection. The data collection techniques were gained by questionnaires, document studies, interviews, tests and focus group discussions. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative data analysis. The result showed that the online learning process in elementary and junior high schools in Buleleng Regency has been accompanied by policies from the regions and followed by policies issued by schools. The form of digital learning in elementary and junior high schools in Buleleng Regency was mostly semi-online or online and offline learning. The implementation of online learning still left various problems for teachers, especially in applying the learning management system which was as a medium for conducting asynchronous learning. There were not many teachers who filled out materials, provided study instructions, filled out learning media and conducted digital evaluations on the learning management system. The students also experienced problems in applying the learning management system and the availability of the infrastructure needed in online learning.*

**Keywords:** implementation; policies; online.

## PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 telah merubah semua tatanan kehidupan umat manusia, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan proses tatap muka langsung, kini mesti digantikan dengan proses pembelajaran dalam jaringan (Daring). Proses pembelajaran Daring atau juga dikenal dengan pembelajaran digital membutuhkan berbagai sarana prasarana, kesiapan dari guru, sekolah, siswa dan orang tua siswa. Hal ini disebabkan karena sistem pembelajaran digital mewajibkan setiap guru dan siswa mesti memiliki akses internet, *handphone* android dan kemampuan untuk menggunakan berbagai aplikasinya untuk pembelajaran (Łukasz Tomczyk, 2020) . Secara kasat mata, kondisi ini tidak menjadi persoalan karena hampir semua guru, siswa dan orang tua siswa telah memiliki *handphone* android yang dapat digunakan untuk mengikuti dan melangsungkan proses pembelajaran (Rhenal Kasali, 20017). Akan tetapi, keadaan ini tidak sepenuhnya didukung dengan kemampuan penggunaan teknologi infomasi pembelajaran oleh guru, siswa, termasuk juga orang tua siswa dalam membantu anaknya. *Handphone* android selama ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi ringan, mengunggah video dan foto, serta kegiatan sosial lainnya yang tidak secara langsung mengerah pada praktik pembelajaran. Implikasinya, belum semua guru, siswa dan orang tua siswa memahami pemanfaatan *handphone* android dan aplikasinya untuk kegiatan proses belajar mengajar (Antonia Hyman, et al. 2020) .

Berbagai inovasi untuk mengatasi persoalan ini telah dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kegiatan guru penggerak, memberikan pulsa gratis pada guru dan siswa untuk membeli paket internet, memberikan pelatihan secara online kepada guru, mengadakan kopetisi pembelajaran digital, kompetisi pembuatan konten materi digital, serta kegiatan lainnya. Sebagian besar guru bahkan telah melangsungkan pembelajaran digital dengan berbagai *flatfom* yang disediakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan seperti rumah belajar, meja kita, icando, IndonesiaX, *goole for education*, kelas pintar, microsoft office 365, *quipper school*, ruang guru, sekolahmu, zenius, dan cisco webex (Nana dan Endang Surahman, 2019; Dirjendikti, 2020). Selain itu guru juga secara mandiri menggunakan berbagai aplikasi seperti *zoom*, *goole meet*, *goole clasrom*, *whatsaap*, *instagram*, *facebook* dan berbagai media berbasis online lainnya. Penggunaan berbagai *flatfom* ini dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak kesempatan, pengetahuan dan pengalaman untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Demikian juga dengan proses evaluasi dilakukan secara digital dengan memberikan tes, projek, studi kasus, percobaan yang hasilnya mesti dikirim dalam bentuk video atau foto oleh siswa kepada guru. Mengatasi kendala jaringan internet, para guru juga melakukan pembelajaran langsung (luring) pada beberapa siswa dengan cara datang langsung ke rumah siswa (Suastika, I. N. 2020) .

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development*). Pengembangan produk pendidikan dalam penelitian ini adalah berupa draf rencana tindak lanjut kebijakan digitalisasi pendidikan dasar di Kabupaten Buleleng (Borg, W. R. and M. D. Gall, 1989; Creswell, J. W., 2008). Ada empat teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian tahap pertama dan kedua (*define* dan *design*) ini, yaitu pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi. Untuk studi dokumen, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dan format studi/analisis dokumen. Untuk studi melalui wawancara mendalam, peneliti mengembangkan pedoman wawancara secara mendalam yang tidak terstruktur (Spradley, 1980). Untuk kuesioner, instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui masalah-masalah dalam pembelajaran digital. Sedangkan untuk observasi, peneliti mengembangkan pedoman observasi tidak terstruktur berkaitan dengan berbagai aktivitas pembelajaran digital dan pembelajaran luring (Creswell, J. W., 2008; Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis sumber dan data yang diperoleh. Untuk analisis data tahap *define* dan *design* dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsepsi Pembelajaran Online**

Kehidupan kita pada abad 21 sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kecanggihan TIK telah membuat arus pertukaran informasi menjadi sangat cepat, dan komunikasi menjadi seolah-olah tanpa batasan. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat merasakan bahwa dampak perkembangan TIK ini terjadi pada seluruh aspek kehidupan kita termasuk aspek pendidikan. Pendidikan sekarang tidak lagi sesuatu yang eksklusif bagi golongan tertentu saja, melainkan sudah lebih dapat diakses. TIK telah membuka sekat-sekat yang dahulu menghalangi akses, dan telah dapat memfasilitasi penyampaian dan sekaligus penyerapan ilmu pengetahuan. TIK juga telah membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan pada era teknologi sebelumnya. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan telah sangat maju dan sekarang ini tersedia banyak alternatif cara untuk memberikan akses, pemerataan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran yang ada. Pembelajaran *Online* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi berbasis Internet yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan akses masyarakat terhadap pendidikan dan pembelajaran.

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus Corona (Covid-19) yang

menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa 'berhenti' dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan. Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19. Dari semua aspek yang menjadi tantangan saat ini, saya konsentrasi pada aspek pendidikan, yang esensial untuk didiskusikan. Aspek pendidikan menjadi konsentrasi penulis, karena telah berpuluh tahun bergelut di bidang ini dalam kapasitas sebagai peneliti, praktisi hingga perumus kebijakan. Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai physical distancing (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Jadi, kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini. Persebaran virus Corona yang massif di berbagai negara, memaksa kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Indonesia tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Sampai 1 April 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di negara kita. Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.

Pemberlakuan kebijakan physical distancing yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional. Sebagai ujung tombak di level paling bawah suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan



pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat. Siswa terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugas, di samping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis. Jadi, kendala-kendala itu menjadi catatan penting dari dunia pendidikan kita yang harus mengejar pembelajaran daring secara cepat. Padahal, secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Selama ini pembelajaran online hanya sebagai konsep, sebagai perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran online bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara online harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran online sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring: Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan sekitar 3 jutaan guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan vicon (video conference) dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan Teacher ICT Competencies Framework oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun leading sektor urusan kebijakan pembelajaran daring harus dikendalikan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara

khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut stakeholder terkahit utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

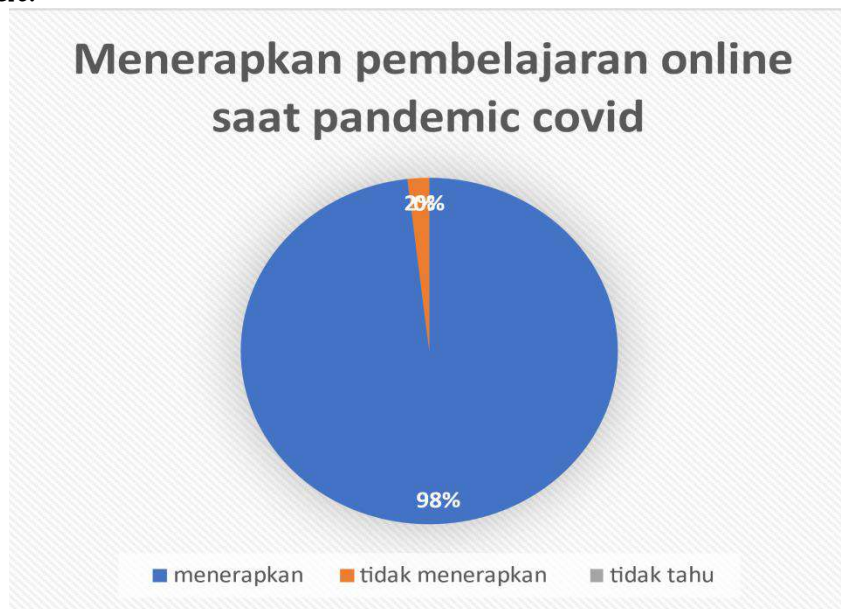
Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia.

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video conference. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk ortang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak fintech yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Bapak Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019 menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya. Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga.

**Kebijakan Pembelajaran Online Pendidikan Dasar di Kabupaten Buleleng**

Kelima isu penting diatas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua. Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi. Adapun data penerapan pembelajaran online pendidikan dasar di Kabupaten Buleleng saat pandemic covid-19 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Data Pembelajaran Onlie Pendidikan Dasar

Berdasarkan pada data di atas, sebanyak 98% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng menerapkan pembelajaran online. Ini artinya sebagian besar sekolah telah memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi. Sebanyak 2% sekolah tidak menerapkan pembelajaran online. Hal ini disebabkan pada daerah tersebut tidak memungkinkan terjadinya pembelajaran secara online. Pertama karena belum dimilikinya perangkat teknologi seperti personal computer, leptop atau hanphone android oleh siswa. Kedua, pada daerah tersebut tidak memiliki jaringan internet yang memadai, sehingga menyulitkan proses pembelajaran secara online. Ketiga, pada daerah tersebut siswanya masih terisolir dari keramaian, sehingga covid-19 tidak sampai merabah yang memungkinkan terjadinya pembelajaran tatap muka. Ketika ditanya mengenai adanya kebijakan sekolah bertalian dengan pembelajaran online?. Sebanyak 97% sekolah menyatakan memiliki kebijakan mengenai pembelajaran online di sekolahnya. Hanya 3% sekolah yang menyatakan tidak memiliki kebijakan pembelajaran online. Ini artinya, pembelajaran digital yang menjadi program pemerintah didukung penuh dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. Adapun data adanya kebijakan pembelajaran online pada



Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Data Pembelajaran Onlie Pendidikan Dasar

Ditinjau dari sifat kebijakan pembelajaran online yang diterapkan di sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pembelajaran online penuh, online dan offline, serta offline penuh. Pembelajaran online penuh adalah pembelajaran yang menggunakan digital untuk setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan pembelajaran yang bersifat semi online atau online ofline adalah pembelajaran yang menggunakan online setengah dan sisanya mempergunakan pembelajaran luring atau tatap muka langsung. Pembelajaran offline penuh adalah pembelajaran yang sepenuhnya bersifat luring atau tatap muka langsung. Adapun data mengenai sifat kebijakan pembelajaran online yang diterapkan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng dapat disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 3.3. Data Sifat Pembelajaran Onlie Pendidikan Dasar



Berdasarkan data di atas, sebanyak 30% sekolah menerapkan pembelajaran yang bersifat online penuh. Sekolah-sekolah ini telah memiliki kesiapan teknologi yang memadai, seperti ketersediaan sarana prasarana, kesiapan tenaga informasi teknologi, kesiapan pelaksana pendidikan dan kesiapan siswa. Karena telah memiliki kesiapan yang memadai pembelajaran bersifat online penuh dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat sinkronus dan asinkronus. Sebanyak 69% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng menerapkan pembelajaran yang bersifat offline dan online. Hal ini disebabkan karena belum semua komponen pendidikan memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran online penuh. Misalnya masih kurangnya perangkat teknologi yang dimiliki oleh siswa atau guru, kurangnya keterampilan teknologi guru, kurangnya keterampilan teknologi siswa, dan kurangnya tim teknologi informasi yang dimiliki sekolah. Kelemahan ini kemudian diatasi dengan cara menggunakan pembelajaran yang bersifat online dan offline, sehingga mampu menutupi kekurangan online dan mampu melakukan *social distancing* sesuai ketentuan yang diberlakukan pemerintah. Sebanyak 1% tidak mengetahui apakah pembelajaran dilakukan dengan online penuh apa semi online. Ketika ditanya mengenai, apakah kebijakan online disertai dengan penyiapan sarana prasarana di sekolah?. Sebanyak 90 Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng menyatakan kebijakan pembelajaran online disertai dengan penyiapan sarana prasarana sekolah. Sebanyak 9% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng menyatakan kebijakan pembelajaran online tidak disertai dengan penyiapan sarana prasarana sekolah.



Gambar 2.4. Data Sifat Pembelajaran Onlie Pendidikan Dasar

Kesuksesan digitalisasi dalam pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan tim teknologi informasi. Teknologi informasi adalah berbagai fasilitas yang terdiri dari *hardware* dan *software* untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan tim tekonologi informasi adalah tenaga kependidikan yang memmiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan

yang memadai dalam mengoprasionalisasikan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Adapun data mengenai tim teknologi informasi yang dimiliki oleh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.5. Data Tim TI pada Pendidikan Dasar

Berdasarkan data di atas, tampak sebanyak 65% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng telah memiliki tim teknologi informasi yang dapat membantu guru dalam melangsungkan pembelajaran digital. Sebanyak 34% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng tidak memiliki tim teknologi informasi. Ketika guru-guru mengalami permasalahan dalam melangsungkan pembelajaran online atau digital, tidak ada tim teknologi informasi di sekolah yang membantu. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi terganggu, karena para guru akan meminta bantuan guru lainnya yang memiliki keterampilan teknologi lebih bagus untuk mengatasi permasalahannya. Sebanyak 1% guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng tidak mengetahui apakah sekolahnya memiliki tim teknologi informasi atau tidak. Ketika ditanya, apakah sebaiknya pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara online atau offline?. Sebanyak 18% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng setuju untuk melaksanakan pembelajaran secara online atau digital. Hal ini disebabkan karena para guru dan siswa telah nyaman dan terbiasa dengan proses pembelajaran online. Sebanyak 81% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng setuju untuk melaksanakan pembelajaran secara offline. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang bersifat langsung dinilai lebih mudah dilaksanakan. Disisi lain pembelajaran yang bersifat langsung dianggap lebih mampu dalam memberikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru bisa menjadi contoh dan tauladan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter di sekolah dan masyarakat. Sebanyak 1% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng tidak menentukan apakah

pembelajaran dilaksanakan secara online atau secara offline. Adapun data mengenai pilihan guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng untuk offline dan online dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.6. Data Pilihan Online atau Offline Pendidikan Dasar

## SIMPULAN

Proses pembelajaran online pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Buleleng telah disertai dengan kebijakan dari daerah dan diikuti dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. Bentuk pembelajaran digital yang ditempuh oleh sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Buleleng lebih banyak semi pembelajaran daring atau online dan offline. Sebanyak 98% Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng menerapkan pembelajaran online. Ini artinya sebagian besar sekolah telah memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi. Sebanyak 2% sekolah tidak menerapkan pembelajaran online. Pelaksanaan pembelajaran online masih menyisakan berbagai persoalan bagi guru, khususnya dalam mengaplikasikan learning management system yang menjadi media untuk melakukan pembelajaran secara asinkronus. Belum banyak guru yang mengisi materi, memberikan petunjuk belajar, mengisi media pembelajaran dan melakukan evaluasi secara digital pada learning management system. Siswa juga mengalami kendala dalam mengaplikasikan learning management system dan ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran online.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alice Chik and Phil Benson, (2020) Commentary: Digital language and learning in the time of coronavirus. *Journal Linguistics and Education*.  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0898589820301108?token=2B2F1D337A4209306ED708D30C7E22127468416B84D300D091894B75D327BC79A483625F5F44A46A5511971B70FF9292>
- Antonia Hyman, et al. (2020) Testing a school-based program to promote digital health literacy and healthy lifestyle behaviours in intermediate elementary students: The Learning for Life program. *Preventive Medicine Reports*, 19 (2020).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S2211335520301091?token=6CA0EC570613EBE00D941A26EFF91B26A2500DEAD997F812985314EE82C0601CEF7184C032272770EB2615C07A8D7FEC>
- Borg, W. R. and M. D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York and London: Longman
- Benjamin Bowyer and Joseph Kahne. (2020) The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69 (2020).  
<https://pdf.sciencedirectassets.com/272075/1>
- Beth A. Brooks. (2020) *Being Smart About Social Media*.  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1541461220301853?token=E050C76620BC0E1EA3C5E101F9390C5F9A8181B6FC1173D5C1EE5421688334211F9D558214840F6BF7D71B9EEC330CB1>
- Creswell, J. W., 2008, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* . Pearson. [\[Google Scholar\]](#)
- Dorit Alt and Nirit Raichel, (2020) Enhancing perceived digital literacy skills and creative self-concept through gamified learning environments: Insights from a longitudinal study. *International Journal of Educational Research*, 101 (2020). <https://sci-hub.do/https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035519315988>
- Delia Hillmayr et al. (2020) The potential of digital tools to enhance mathematics and science learning in secondary schools: A context-specific meta-analysis Delia Hillmayr. *Journal Computers & Education*, 153 (2020).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0360131520300968?token=3981A55C76624D9C59BEDFB52CC1E9ECC4D5D49F02D80BA99528EA15820071217943E7B4CFCAE93BE0EA5608B3369478>
- Dirjendikti. (2020) *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.  
<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020?opwvc=1>

- Franklin Tchakounté, et al. (2020) A smart contract logic to reduce hoax propagation across social media. *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*.  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1319157820304560?token=00EA2A3A830A7FE30693194FB97B8E4BEA7B31124B0B751C5E3A123723AC7C49897AD82BB87E144208814AE444A5BEA3>
- Greenhow, C. (2011). *Online social network and learning*. On the Horizon.
- Gianfranco Polizzi, (2020) Digital literacy and the national curriculum for England: Learning from how the experts engage with and evaluate online content. *Journal Computers & Education*, 152 (2020).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0360131520300592?token=ED62995D2AAB9271356DBE72D0EA8E7139423B7CB873676D34D65619523E448B21849B295DA42058A1A25BDCCFB8D26A>
- Igor Ivanov, (2020) Implementation of developmental education in the digital learning environment. *Procedia Computer Science* 172 (2020) 517–522.  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1877050920313910?token=68CB69B21CA22FE0C124529F7C4CAD2A8D2F3F91B0814A24C223814C4209ED918E564C46DD05793A13808AAB5CC6DFE1>
- Kemendikbud. (2020) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.  
<https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-3-2020-standar-nasional-pendidikan-tinggi>
- Liping Sun, et al (2020). Primary school students' perceptions of scaffolding in digital game. *Journal Learning, Culture and Social Interaction*, 28 (2021).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S2210656120301288?token=99A5FF8490123A3AD32E2EC02BB838D80812494693FC8DA037B0AA2840E30E6E3E7F88FAD789984816653972B766F232>
- Lena-Christin Jaeger and Julia Hohler. (2020) Using word of mouth data from social media to identify asymmetric competition in food retailing. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58 (2021).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0969698920312923?token=6335D1AD6855D631C6F2C062382D492DF72D1804F4B2D12B9A9981604D9740AA1B77E791A7E5A40C447D003E350F227E>
- Leo Beletsky, et al. (2020). Fentanyl panic goes viral: The spread of misinformation about overdose risk from casual contact with fentanyl in mainstream and social media. *International Journal of Drug Policy*, 86 (2020).  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0955395920302851>

[?token=AADD5265EF45494876B1A116D313D9D70EE1992DACDBAA55FCA00136C2B4455A0C0ECC457CFEC5679669ACD74658BB41](https://doi.org/10.1016/j.datainbrief.2020.105159)

- Łukasz Tomczyk. (2020) Digital literacy and e-learning experiences among the pre-service teachers data. *Data in Brief*, 32 (2020). <https://pdf.sciencedirectassets.com/311593/1>
- Miles, B and Huberman, M., 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Munir (2017) *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta. [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI\\_ILMU\\_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/BUKU/Pembelajaran%20Digital.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/BUKU/Pembelajaran%20Digital.pdf)

